



## Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Padukuhan Mojosari Desa Monggol Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul

Siti Nur Azizah<sup>1</sup>, Dinik Fitri Rahajeng Pangestuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perbankan Syariah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, 55281

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi Syariah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, 55281

E-mail\*: [siti.azizah@uin-suka.ac.id](mailto:siti.azizah@uin-suka.ac.id)

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v3i3.1075>

### Info Artikel:

Diterima :

09-12-2022

Diperbaiki :

21-12-2022

Disetujui :

23-12-2022

**Kata Kunci:** CBR, Gender, Potensi Lokal, WESD

**Abstrak:** Angka ketimpangan gender masih terhitung tinggi. Salah satu penyebabnya produktivitas masyarakat perempuan desa masih menjadi problem yang belum terselesaikan. Tujuan Community based research (CBR) ini adalah memperoleh gambaran tentang potensi yang dimiliki, masalah yang dihadapi oleh perempuan yang melakukan kegiatan ekonomi. Padukuhan Mojosari, merupakan daerah yang memiliki hasil panen singkong, jagung yang berlimpah serta peternakan yang subur serta memiliki potensi kemandirian dan kewirausahaan. Namun hasil tersebut belum maksimal karena sebagian besar tidak memiliki pangsa pasar yang jelas. CBR ini menggunakan metode WESD (Woman Education for Sustainable Development) yaitu metode pembelajaran untuk perempuan dalam pembangunan berkelanjutan dengan memberikan kesadaran jiwa wira usaha yang inovatif dan kreatif. Outcome CBR ini adalah tumbuhnya jiwa kewirausahaan yang mandiri, inovatif, serta berdayanya perempuan dengan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan dalam mengolah makanan bahan dasar singkong dan jagung, terjalin kerjasama dengan UKM daerah setempat. Serta keluarga peternak memiliki pakan ternak tanpa harus membeli..

**Abstract:** Gender inequality is still relatively high. One of the reasons is that the productivity of village women is still an unresolved problem. The purpose of this Community based research (CBR) is to obtain an overview of their potential and the problems faced by women who carry out economic activities.

---

**Keywords:** CBR, Gender, Local Potential, WESD

*Padukuhan Mojosari is an area that has abundant cassava, corn and fertile farms and has the potential for independence and entrepreneurship. However, these results are not maximized because most need a clear market share. This CBR uses the WESD (Woman Education for Sustainable Development) method, a learning method for women in sustainable development, by providing awareness of an innovative and creative entrepreneurial spirit. The outcome of this CBR is the growth of an entrepreneurial spirit that is independent, innovative, and empowered by women with increased ability, knowledge and skills in processing food made from cassava and corn in collaboration with local SMEs. Moreover, the farmer's family has animal feed without buying it..*

---

## **Pendahuluan**

Di Indonesia, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat telah melakukan berbagai upaya pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesetaraan gender (Rahmitha et al., 2016). Salah satunya melalui SDG's dengan memasukkan perempuan sebagai pemberdayaan dalam kerangka pembangunan global. Perempuan dinilai mampu mendorong pemerintah menyelaraskan target dan indikator dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN), berkelanjutan daerah dan spesifik desa (Arisanty, Hastuti, Adyatma, & Angriani, 2020).

Oleh karena itu, paradigma pembangunan saat ini telah memberikan peluang yang besar bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan segala macam kreativitas lokal untuk mencapai kemandirian yang berkelanjutan. Dengan demikian, perempuan dapat menggunakan target dan indikator kemandirian berbasis kearifan lokal untuk menjadi solusi pengentasan kemiskinan di daerah dan pembangunan berkelanjutan (Koalisi Perempuan Indonesia, 2016).

Sebagaimana diketahui kemiskinan daerah tidak terbatas pada ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Namun lebih dikarenakan kondisi keterbatasan sumber daya manusia itu sendiri (Ayu & Budhi, 2021), kerentanan, ketidakberdayaan, tertutupnya akses terhadap berbagai kesempatan kerja, menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk kebutuhan konsumsi, tingkat ketergantungan yang tinggi, akses pasar yang rendah (Sulistiyani, 2017), jaringan sosial yang lemah, kurangnya informasi dan tingkat pendidikan yang rendah. Sehingga kemiskinan menjadi trend dan budaya yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahkan perempuan merupakan salah satu generasi penerus penyebab kemiskinan, terutama di pedesaan.

Konstruksi sosial yang ada masih memarjinalisasi perempuan, yang kemudian menjadikan kemiskinan bagi perempuan sebagai beban yang lebih berat dibandingkan laki-laki (Cahyaningrum, 2017). Hal ini disebabkan ketimpangan relasi kekuasaan antara posisi tawar laki-laki dan perempuan di ruang domestik dan publik. Situasi ini mengindikasikan bahwa kemiskinan suatu wilayah dan kemiskinan perempuan membuat ketimpangan semakin tajam (Yunarti, Syakir, Desmita, & Elfi, 2021).

Dari kondisi tersebut, Padukuhan Saptosari, Desa Monggol, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, sebuah kabupaten di Provinsi Yogyakarta dengan jumlah penduduk perempuan sekitar 3.330 jiwa atau setara 44,91%, memiliki potensi ekonomi lokal yang tinggi untuk dikembangkan. Kecamatan Saptosari memiliki tujuh desa yaitu: Krambil Sawit, Kanigoro, Planjan, Kepek, Ngloro, Jetis dan Monggol yang terletak di daerah pesisir dan perbukitan daerah tandus dan sering mengalami kekeringan. Namun sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Beberapa potensi sumber daya ekonomi lokal yang dapat dikembangkan antara lain ubi kayu dan jagung yang merupakan produk pertanian lokal yang potensial dan menuai panen besar pada bulan Agustus. Sehingga bahan baku yang tersedia cukup melimpah sebagai bahan dasar untuk pengolahan pangan. Selain itu, pemanfaatan limbah hasil panen bisa dimanfaatkan sebagai bahan olahan pakan ternak.

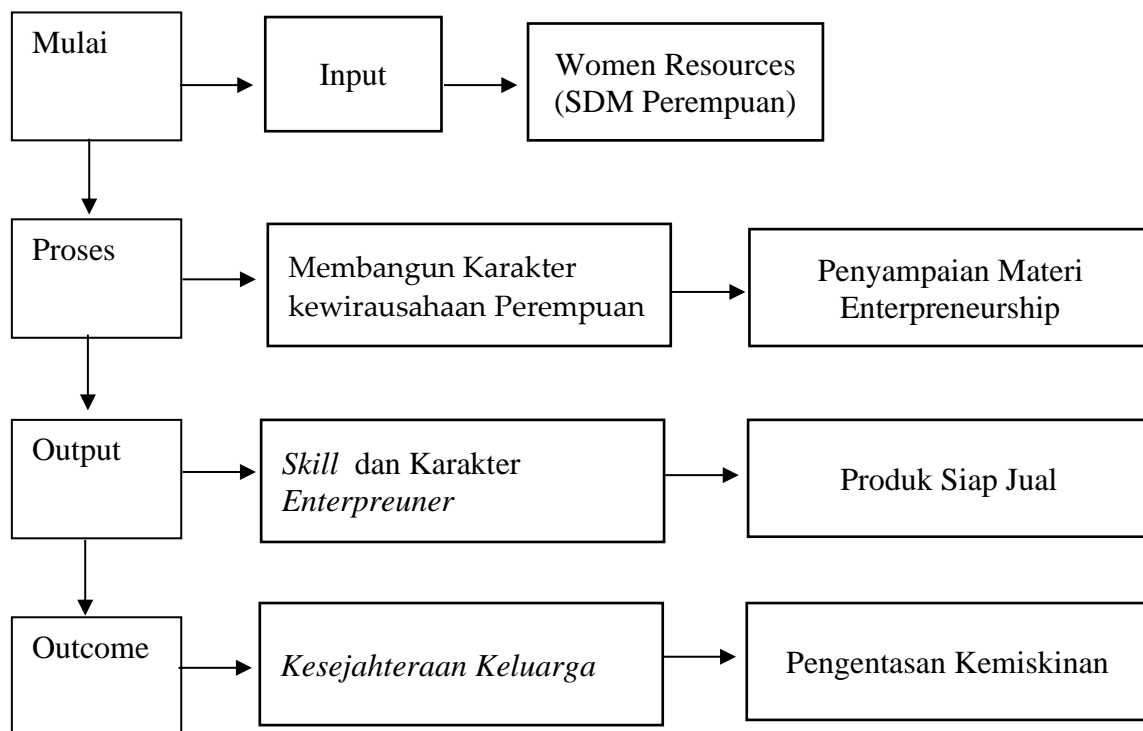
Potensi sumber daya alam yang dimiliki kawasan Saptosari dapat memberikan peluang bagi masyarakat, khususnya kaum perempuan, untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya alam, antara lain ubi kayu, jagung, limbah panen, serta ternak, dalam mendukung perekonomian masyarakat. Program pemberdayaan perempuan melalui ekonomi lokal wilayah Saptosari difokuskan pada pengolahan keripik singkong, melalui pembinaan pengemasan dan pemasaran, serta pemanfaatan limbah hasil panen sebagai pakan ternak. Diharapkan pengabdian berbasis penelitian ini dapat memberikan bekal keterampilan bagi masyarakat khususnya ibu-ibu yang berada di lokasi pengabdian yaitu Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul.

## **Metode**

Padukuhan Mojosari Desa Monggol memiliki potensi kemandirian dan kewirausahaan. Sebagian rumah tangga memiliki usaha kecil-kecilan seperti olahan keripik, dan sebagian lagi mengolah singkong sebagai jajanan pasar. Namun, hasil tersebut belum maksimal karena sebagian besar belum memiliki pangsa pasar yang

jasas. Penelitian berbasis masyarakat ini menggunakan metode WESD (Woman Education for Sustainable Development), yaitu metode pembelajaran bagi perempuan dalam pembangunan berkelanjutan dengan memberikan kesadaran akan jiwa kewirausahaan yang inovatif dan kreatif. Langkah-langkah pendidikan perempuan meliputi pemberian materi, penyuluhan, pelatihan dan praktek pengolahan bahan dasar singkong dan jagung, pelatihan pelabelan dan pengemasan serta penyambungan ke pasar, pengolahan pakan ternak dari hasil panen.

Berdasarkan model WESD (Woman Education for Sustainable Development), proses pemberdayaan perempuan yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model pendampingan WESD (Pendidikan Perempuan untuk Pembangunan Berkelanjutan)

Sebagai input adalah para peserta yang tergabung dalam komunitas Padukuhan Mojosari, desa Monggol, yang berjenis kelamin perempuan. Peserta juga akan mendapatkan materi kewirausahaan baik dari aspek teoritis maupun praktis. Penyampaian materi akan dikemas dalam suatu kegiatan yang dinamakan “WESD Class”. Suasana belajar dirancang menyenangkan agar dapat diterima oleh semua latar belakang demografi. Kelas WESD akan diadakan selama 12 pertemuan tatap muka ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Program Kelas WESD

Pertemuan	Teori	Prestasi
1	Motivasi Kewirausahaan	Ibu-ibu di Padukuhan Mojosari Desa Monggol termotivasi untuk mandiri
2	Pengetahuan dasar tentang olahan hasil pertanian	Memahami teknik pembuatan produk lokal
3	Praktek membuat produk lokal	Adanya bimbingan pembuatan makanan yang produktif serta sasaran pemasaran
4	Produk pertanian olahan	Mampu membuat olahan hasil pertanian
5	Pengetahuan dasar pembuatan pakan ternak dari fragmentasi potensi lokal seperti daun pisang dll	Memahami teknik pembuatan fragmentasi pakan ternak dari potensi lokal seperti daun pisang
6	Perhitungan Biaya dan Harga Jual Produksi	Mampu menghitung biaya dan melakukan pembukuan sederhana
7	Pelatihan Pengemasan	Mampu merancang kemasan sesuai dengan produk
8	Pelatihan pemasaran dan pendampingan Hasil produksi	Memahami teknik pemasaran online dan offline
9	Praktek Pemasaran (Bazaar) Produksi Olahan Bahan Lokal (Farming Materials)	Menyelenggarakan acara bazar produk
10	Praktek layanan	Memahami strategi menghadapi pelanggan
11	Kekuatan Merek	Memahami bagaimana merek memengaruhi omset dan kelangsungan bisnis
12	Bantuan Perizinan	Memahami cara mengurus perizinan dan membantu menjalin koneksi jaringan dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan UMKM di Yogyakarta untuk pengembangan lebih lanjut.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Tinjauan Umum Lokasi Pengabdian

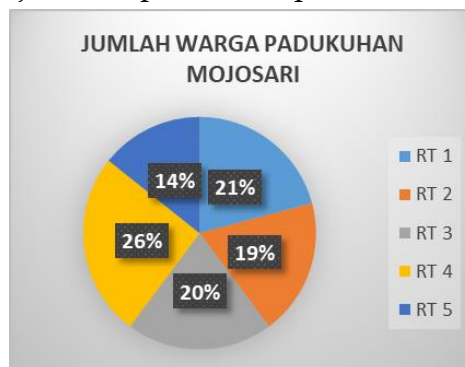
Mojosari adalah sebuah dusun di kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul. Padukuhan Mojosari terletak di desa Monggol dengan luas kurang lebih 75.115,8 M (data monografi desa Monggol tahun 2018). Adapun batas wilayah dusun

Mojosari, di sebelah utara berbatasan dengan persawahan, di sebelah timur berbatasan dengan dusun Ngelo. Sebelah selatan berbatasan dengan dusun Dilatan dan terakhir sebelah barat berbatasan dengan dusun Karangasem. Padukuhan Mojosari terdiri dari 5 RT dan 1 RW, sedangkan masjid Al-Hidayah yang menjadi obyek pemberdayaan dan optimalisasi perannya terletak di RT 04 dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 26%, beserta struktur aparatur Padukuhan Mojosari tercantum dalam Tabel 2.

*Tabel 2. Daftar Susunan Pemerintahan Mojosari*

No.	Nama	Posisi
1	Bapak Tukijan Budi Utomo	Kepala desa
2	Pak Supandi	Ketua Rw04
3	Pak Sunarto	Ketua RT 01
4	Pak Tarnorejo	Ketua RT 02
5	Tuan Kismorejo	Kepala RT 03
6	Pak Sukarto	Kepala RT 04
7	Pak Suprpto	Ketua RT 05

Jumlah warga pedukuhan Mojosari dapat dilihat pada Gambar 2.



*Gambar 2. Jumlah Warga Padukuhan Mojosari*

Masyarakat Padukuhan Mojosari Desa Monggol beragama Islam. Sedangkan terkait masalah sosial budaya, masyarakat Mojosari Padukuhan sudah terbiasa hidup bermasyarakat seperti kebanyakan masyarakat di pedesaan. Mereka saling membantu saat ada hajatan, saling membantu saat ada pekerjaan umum, misalnya membersihkan desa, membuat gapura desa dan memperbaiki jalan. Dan ada juga beberapa kesenian yang masih dilestarikan seperti Reog, Hadroh, dan tarian daerah lainnya.

#### B. Padukuhan Mojosari dan Potensi Ekonomi Lokal

Padukuhan Mojosari merupakan salah satu Padukuhan di Desa Monggol yang memiliki banyak potensi. Tidak hanya sumber daya alam tetapi juga sumber daya manusia. Tanaman keras yang ada seperti pohon jati, sengon, mahoni, akasia dan

kelapa sangat mudah ditemui di sekitar rumah warga. Pada musim hujan, tanaman produktif seperti padi, kacang-kacangan, singkong dan bawang tumbuh subur. Sedangkan pada musim kemarau tanaman yang paling cocok untuk diolah adalah jagung, ubi kayu, pisang dan kacang tanah. Hampir seluruh mata pencaharian warga Padukuhan Mojosari adalah sebagai petani. Selain itu juga terdapat potensi peternakan dengan jenis hewan yang cukup banyak seperti sapi, kambing, ayam dan lele (data monografi desa Monggol 2018). Sayangnya potensi sumber daya alam seperti singkong hanya diolah menjadi singkong rebus, gathot dan tiwul. Hal ini dikarenakan masyarakat belum memahami bagaimana mengolah hasil panennya menjadi produk yang ekonomis dan bagaimana memasarkan produknya. Oleh karena itu padukuhan Mojosari Desa Monggol layak mendapat pendampingan pengolahan produk. Dengan harapan dapat memahami masyarakat tentang pengolahan dan pemasaran produk agar tercipta perekonomian masyarakat yang lebih maju.

### C. Program Pemberdayaan

#### 1. Pelatihan Produksi dan Pemasaran Keripik " MoChip" di Padukuhan Mojosari

Alasan dipilihnya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan, produksi dan pemasaran "Keripik Mochip" ini berdasarkan pertimbangan antara lain jajanan keripik singkong merupakan makanan favorit yang dikenal banyak orang dan disukai oleh semua lapisan masyarakat, dari kecil hingga menengah, anak-anak hingga orang dewasa, dari masyarakat biasa, hingga kalangan atas. Bahan baku singkong merupakan hasil pertanian lokal yang dapat dengan mudah didapatkan di daerah tempat kita akan berbisnis, karena lingkungan di desa Monggol banyak terdapat singkong yang merupakan tanaman pokok di Mojosari. Melalui keripik "Mochip" diharapkan mampu meningkatkan nilai jual singkong di Mojosari. Sebelumnya ibu-ibu di desa Mojosari sudah berpengalaman dalam mengolah singkong menjadi keripik dan sudah mendapatkan edukasi pemasaran produk, maka kami lanjutkan dan perkuat. Realisasi "Pelatihan Produksi dan Pemasaran Keripik Mo".

##### a. Workshop Ekonomi

Workshop ekonomi dengan tema "Ekonomi Kreatif: Workshop Pertanian & Pemasaran Terpadu di Kecamatan Saptosari" Workshop ini bertujuan untuk memberikan motivasi wirausaha, pengetahuan dasar tentang olahan hasil pertanian, praktek pembuatan produk lokal, pelatihan pemasaran produk kepada masyarakat Kecamatan Saptosari khususnya Desa Monggol dan Kanigoro.

b. Pengujian produk 1

Uji coba pembuatan produk pertama dilakukan untuk mengetahui cara pembuatan yang benar dan tepat untuk menghasilkan keripik singkong, serta menggunakan singkong pilihan sebagai bahan dasar pembuatan keripik yang cocok untuk dijual di pasaran. Eksperimen ini dilakukan di Balai Padukuhan Mojosari dengan melibatkan ibu-ibu Padukuhan Mojosari.

c. Pembuatan produk 2

Pembuatan produk dilakukan untuk menghasilkan keripik singkong yang akan diikutsertakan dalam bazaar sebagai salah satu produk olahan lokal Mojosari. Pembuatan produk ini dilakukan di rumah Pak Dukuh di Mojosari yang dihadiri oleh kader perempuan, ibu-ibu dari desa Monggol dan masyarakat setempat.

d. Dokumentasi

Proses pembuatan kripik singkong disajikan pada Gambar 3.



*Gambar 3. Proses Pembuatan Kripik Singkong*

Proses pembuatan kripik singkong disajikan pada Gambar 4.



*Gambar 4. Proses Penggorengan Kripik Singkong*

Kemasan kripik singkong disajikan pada Gambar 5.



*Gambar 5. Kemasan Kripik Singkong*



## 2. Pelatihan Peternakan Terpadu

Penduduk Mojosari rata-rata memiliki hewan ternak berupa sapi dan kambing, sedangkan hewan lain dalam skala yang lebih kecil seperti ayam dan lele<sup>1</sup> untuk dibudidayakan oleh beberapa warga setempat. Ciri-ciri jenis hewan peliharaan ini sejalan dengan komunitas lain di kawasan Saptosari yang sama. Karena memiliki kesamaan dari segi jenis ternak, maka peneliti mengadakan lokakarya ternak terpadu yang mengundang masyarakat dari luar Mojosari namun hanya relawan terpilih dari masing-masing dusun yang hadir dan mewakili warga lainnya untuk mengikuti lokakarya ternak terpadu yang dilaksanakan pada Sabtu, 11 Agustus 2021 yang bertempat di Pendopo Kecamatan Saptosari. Pembicara dalam workshop ini adalah Bapak Ir. RM. H. Raja Danudiningrat.

Sedangkan tindak lanjut praktek pembuatan pakan ternak dilakukan dengan pendampingan langsung dari tim peneliti dan praktisi langsung dari Blitar yaitu Bapak H. Ibnu Aqil beliau adalah pendiri dan penggagas Family Farm. Warga RT 1 sampai RT 5 praktik dengan hasil inovasi pembuatan pakan ternak jati godong, empring godong, dan semua daun kering yang tidak beracun, daunnya dirajang dan diramu.

Dalam proses tindak lanjutnya bapak Ibnu Aqil lebih menekankan aspek teknis seperti cara pemberian nutrisi tambahan dengan nyombor yang baik dan benar yaitu mengurangi garam dan molase karena inti dari nyombor adalah memberikan tambahan minum dan nutrisi saja, karena biasanya warga cenderung untuk memberikan kadar garam dan tetes overdosis tebu sehingga secara biokimia mempengaruhi penyerapan nutrisi dan membuat sapi tergantung pada garam dan molase. Kemudian pakan harus disesuaikan dengan lebar mulut hewan, jika memiliki tanaman besar solusinya dicincang. Pakan ternak minimal terdiri dari 3 jenis tumbuhan. Jika hanya ada 1 tanaman maka tingkat ketergantungannya tinggi, jika jenis tanamannya beragam maka nutrisinya akan lebih lengkap dan merangsang sehingga pertumbuhan dan perkembangan sapi akan lebih baik.

Namun terkadang sangat sulit bagi ternak untuk diberikan pakan daun atau godhong yang berbeda dengan daun yang biasanya diberikan. Kemudian solusinya adalah jati godong, godong empring, dan semua daun kering yang tidak beracun, daunnya dirajang dan dicampur. Cara pencacahan ini akan memberikan efek pembiasaan kepada ternak agar terbiasa memakan daun meskipun daunnya sudah kering. Pelatihan peternakan terpadu disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Pelatihan Peternakan Terpadu

## Kesimpulan

Perempuan harus diakui memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Pemberdayaan perempuan merupakan strategi dalam memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada perempuan dalam mengembangkan kemampuan, keterampilan dan keahliannya yang berdampak pada peningkatan laju perekonomian. Padukuhan Mojosari Desa Monggol merupakan dusun yang memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan oleh perempuan atau warga perempuan sebagai penggerak perekonomian masyarakat desa yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan masyarakat serta memberikan akses bagi perempuan untuk terus berkembang. Dari segi potensi pertanian, masyarakat desa memiliki hasil pertanian utama yaitu singkong yang dapat diolah menjadi berbagai makanan seperti keripik mo chips. Selain Padukuhan Mojosari tersebut, Desa Monggol memiliki potensi ternak yang sangat besar sehingga memerlukan pengolahan pangan secara mandiri untuk menekan biaya operasional. Melalui metode WESD (Woman Education for Sustainable Development) perempuan diharapkan memiliki pengetahuan kewirausahaan, jiwa kewirausahaan dan kemandirian, dasar perhitungan akuntansi penjualan, kreativitas pengemasan dan koneksi pasar. Dengan demikian perempuan memiliki daya saing yang bertanggung jawab memelihara dan mengolah potensi lokal menjadi sumber daya ekonomi.

## Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dukuh Mojosari, Bapak Rt dan Rw di dusun Mojosari, Desa Monggol, ibu-ibu PKK dan seluruh warga Mojosari, Desa Monggol, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul.

## Referensi

- Antonio, S. 2008. *Muhammad Super Leader Super Manager*. Bogor: Tazkia Publishing.
- Arisanty, D., Hastuti, K. P., Adyatma, S., dan Angriani, P. 2020. Women's Empowerment in The Lok Baintan Floating Market, Shouth Kalimantan Province. *Socius: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol. 9 No. 2.
- Ayu, A. L., dan Budhi, M. K. S. 2021. Gender Empowerment In The Framework Of Local Wisdom. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*. Vol. 2 No 6.
- Aziz, A. dan Ulfah, M. 2010. *Kapita Selekta Ekonomi Islam Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- BPS Kabupaten Gunungkidul. 2020. Kecamatan Saptosari dalam Angka 2020 Available:  
<https://gunungkidulkab.bps.go.id/publication/2020/09/28/754a40c2720b9bc8560cad2f/kecamatan-sapto-sari-dalam-angka-2020.html>.
- Cahyaningrum, D. 2017. Community Empowerment Based Local Wisdom In Tourism Of Bajo Community, Wakatobi. *International Journal of Scientific & Technology Research*. Vol 6 No 11.
- Cholil, M. 2016. Refitalization of Mosque Role and Function Through Development of "Posdaya" in the View of Structuration Theory. *Research on Humanities and Social Sciences*. Vol.6 No 12.
- Data monografi desa Monggol. 2018.
- Firanti, A. 2019. Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Monggol Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Melalui Optimalisasi Pengolahan Hasil Pertanian Lokal. *J. Apl. Ilmu- ilmu Agama*. Vol. 19 No. 1.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2014. *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartasmita, G. 1996. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Kemitraan Guna Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri*. Lembaga Pembinaan Pengusaha Kecil Menengah dan Koperasi (LP2KMK). Jakarta.

- Koalisi Perempuan Indonesia. 2016. Perempuan & Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).
- Rahmitha, H.W.D., Kusumawardhani, N., Prasetyo, D.D., dan Arfyanto, H., Rakhmadi, M. F. 2016. Penghidupan Perempuan Miskin dan Akses Mereka terhadap Pelayanan Umum. Smeru.
- Yunarti, S., Syakir, M., Desmita, D., dan Elfi, E. 2021. Reflection of Local Wisdom on Women'S Rights in Minangkabau Indigenous Communities. AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama. Vol. 3 No. 1.